

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Watertoren atau biasa di sebut Menara Air Benteng merupakan salah satu ikon Kota Jambi yang bernilai sejarah karena merupakan salah satu bangunan peninggalan masa kolonial yang penting. *Watertoren* menjadi tempat pertama kali Bendera Merah Putih dikibarkan di Jambi pada saat kemerdekaan Indonesia.¹ Selain itu, *Watertoren* menjadi simbol dari kemajuan Jambi dan sudah ditetapkan sebagai cagar budaya Jambi. Peninggalan ini sangat penting bagi Jambi dan sayangnya belum banyak diteliti dengan baik.

Setelah kemerdekaan, pemerintah daerah di Jambi akhirnya mengambil alih bangunan *Watertoren* tersebut. Pada tahun 1974 untuk pertama kalinya *Watertoren* tersebut di fungsikan sebagai Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Mayang oleh pemerintahan Jambi. Setelah itu pemerintahan Jambi dan PDAM Tirta Mayang akhirnya melakukan perencanaan yang mana akan memugarkan Kembali bangunan *Watertoren* tersebut tanpa merubah bentuk asli dari bangunan *Watertoren* itu sendiri. Pemerintahan akan tetap mempertahankan keaslian dari bangunan tersebut. Sejak dibangunnya *Watertoren* pada tahun 1928 tidak banyak perubahan yang dilakukan, hanya satu kali dilakukan pengecatan

¹ Danang noprianto, "Cerita Toren Air Benteng Perumda Tirta Mayang Jambi yang Akan Dijadikan Cagar Budaya," <https://jambi.tribunnews.com/2023/01/20/cerita-toren-air-benteng-perumda-tirta-mayang-jambi-yang-akan-dijadikan-cagar-budaya> diakses Desember 2023.

ulang dan penggantian pada tangga yang menuju keatas Menara bangunan tersebut yaitu pada tahun 1995.²

Watertoren sendiri sudah banyak dibangun sejak zaman Hindia Belanda, salah satunya adalah bangunan *Watertoren* yang ada di Jambi. Bangunan *Watertoren* ini berada tepat di tepian Sungai Batanghari dan juga dekat dengan kantor Residen Jambi. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena dekat dengan sumber air yakni Sungai Batanghari. Jarak antara *Watertoren* dengan Sungai Batanghari sendiri tidak disebutkan secara spesifik dalam sumber yang tersedia. Namun, *watertoren* terletak di Jl. Slamet Riyadi, daerah yang cukup dekat dengan Sungai tersebut. Selain itu, lokasi tersebut juga merupakan tempat tertinggi di Jambi saat itu sehingga memudahkan pendistribusian air dari *Watertoren* ke permukiman masyarakat sekitar yang lebih rendah karena dalam pendistribusian air sendiri diperlukan gaya gravitasi untuk memudahkan pendistribusian air tersebut.

Pada tahun 1906 Jambi menjadi Karesidenan sendiri dengan Ibukotanya di Jambi. Residen yang pertama kali menjabat yaitu O.L.Helfrich. Karesidenan Jambi sendiri dibagi menjadi 7 Afdeeling yaitu: Jambi, Muara Tembesi, Muara Bungo, Muara Tebo, Bangko, Sarolangun dan yang terakhir Kerinci. Pada saat itu Jambi Menjadi bagian dari Afdeeling Jambi. Pada masa kolonial Jambi memiliki kedudukan sebagai Kota praja dan menjadi ibukota Karesidenan. Sejak masa datangnya Belanda, kemajuan perekonomian di Jambi semakin pesat seperti di

² Suwandi, Pythag Kurniati, "Menenal Watertoren, Menara Air Tempat Pengibaran Bendera Merah Putih Pertama di Jambi," <https://regional.kompas.com/read/2022/08/07/050500678/mengenal-water-toren-menara-air-tempat-pengibaran-bendera-merah-putih?page=all> diakses Desember 2023.

bidang perkebunan dan pertanian, perdagangan, pertambangan dan infrastruktur. Oleh karena itu pusat pemerintahan Jambi didirikan di tepian Sungai Batanghari yang dekat dengan Pelabuhan untuk memudahkan aktivitas perekonomian di Jambi.³

Sejak diresmikan sebagai karesidenan, Jambi terus mengalami perkembangan. Perkembangan kota yang ditandai dengan pembangunan berbagai infrastruktur pendukung dimungkinkan oleh berkembangnya perkebunan karet di Jambi sejak awal abad ke-20. Meningkatnya sektor pertanian dan perkebunan di Jambi menjadi faktor yang penting dalam pertumbuhan dan berkembangnya perekonomian di Jambi. Ada banyak tanaman dari sektor pertanian dan perkebunan, salah satu tanaman yang mengalami peningkatan sangat pesat dari tanaman lainnya yaitu tanaman karet, dan semakin berkembang setelah pemerintah Hindia-Belanda membuka akses kepada investor asing khususnya Belgia, Amerika dan Inggris. Meningkatnya perdagangan karet rakyat menjadi alasan dibangunnya Pelabuhan oleh pemerintah Belanda masa itu, dengan adanya Pelabuhan tersebut dapat memperlancar dan mempermudah transaksi perdagangan di kota Jambi yang juga sangat berdampak pada perekonomian masyarakat Jambi, puncaknya terjadi pada tahun 1925-1928 sehingga pada masa itu Jambi dikenal dengan istilah hujan emas karena kenaikan harga karet sangat tinggi di Singapura

³ Putri Seibahar Sari (2021), "Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan (1906–1942)," *skripsi thesis*, Universitas Batanghari. Bab III hlm.61-62

yang mempunyai kualitas terbaik dan pada akhirnya membuat pendapatan masyarakat Jambi juga menjadi lebih tinggi.⁴

Pemerintah Belanda membangun berbagai macam infrastruktur untuk menunjang sistem pemerintahannya yang berada di kawasan pusat. Pembangunan ini dilakukan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah Belanda saat itu. Infrastruktur tidak hanya dibangun dalam kota, namun juga dilakukan Pembangunan jalan yang dapat menghubungkan ke berbagai wilayah yang ada di Jambi. Pembangunan jalan dilakukan dari wilayah pedalaman sampai ke pusat Karesidenan Belanda di Jambi. Selain terhubung ke wilayah Jambi, pemerintah Belanda juga membangun jalan yang terhubung ke wilayah Sumatera Barat. Fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung Kawasan pusat kota Jambi oleh pemerintah Belanda yaitu bangunan berupa kantor pos, *Watertoren* (pengelolaan air bersih), pasar, bangunan sekolah, barak, penjara, penyaluran listrik, Pelabuhan, rumah permanen, rumah sakit dan bangunan penunjang lainnya.⁵

Pada awal tahun 1900, muncul badan pengelolaan air bersih dengan sistem *waterleiding*⁶ di berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Hindia-Belanda. Salah satu pengelolaan air yang dibangun oleh Belanda berada di Jambi yang dikenal dengan *Watertoren* atau Menara Air atau pada zaman Belanda disebut juga *Waterleiding Bedrif*. Bangunan *Watertoren* ini

⁴ *ibid.* hal.66-67

⁵ Aldiri Heribertus, Reka Seprina (2022), "Jambi Kolonialisme Imperialisme Sebagai Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi Tahun 1906-1942," *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*

⁶ *Waterleiding* dalam bahasa Belanda berarti saluran air atau pipa air. Istilah ini merujuk pada sistem perpipaan yang digunakan untuk mendistribusikan air bersih dari sumber ke konsumen.

didirikan pertama kali pada abad ke-20 tepatnya pada tahun 1928 oleh pemerintahan Belanda. Yang menarik dari *Watertoren* ini adalah lokasinya berada dekat dengan kamp militer pada saat itu.⁷

Pada awalnya bangunan ini dibangun karena banyaknya keluhan penyakit lambung yang disebabkan oleh kurangnya persediaan air bersih, oleh karena itu Pembangunan pipa air bersih di Jambi dilakukan mendesak pada tahun 1928. Perekonomian Masyarakat Jambi pada saat itu sedang berubah sedemikian rupa karena sedang maraknya Perkebunan karet sehingga perusahaan air yang dikelola oleh Belanda akhirnya dapat dilakukan dan mampu memenuhi harapan masyarakat Jambi. Namun hanya sebagian kecil yang terhubung dengan distribusi air bersih tersebut, sementara sebagian masih kekurangan air bersih.⁸

Pengelolaan air bersih yang dibangun oleh pemerintah Belanda ini memiliki kantor pusat yang berada di Amsterdam Belanda. Pada awal pembangunan pengelolaan air bersih atau *Watertoren* ini mengalami permasalahan mengenai pembiayaan. Dengan berdasarkan dukungan dari pemerintah kota Jambi terhadap pembiayaan pembangunan tersebut di pusat kota Jambi saat itu, maka dibangunlah pengelolaan air bersih tersebut oleh dana kota dengan bantuan kontraktor. Pada saat pembangunan hampir selesai, dana lokal dari badan pengelolaan tidak dapat mengganti dana pemerintah kota. Namun karena pihak

⁷ Fatmawati Ika (2022), "Latar Belakang Peletakan dan Peran Bangunan Watertoren Kota Jambi Periode 1928- 1945," *SI thesis*, Arkeologi. BAB I Hlm. 6-7

⁸ De Sumatra post, 24 juli 1935 (Koran Belanda, lihat pada lampiran 8. Hal.67)

komite dan pemerintah sudah melakukan perjanjian dan komitmen dengan perusahaan kontraktor sehingga tidak dapat dibatalkan lagi.⁹

Meskipun metode penyediaan air bersih dalam jumlah besar oleh suatu badan yang melibatkan pemerintah pada umumnya tidak dapat diterima, namun dalam kasus ini terdapat keadaan yang memberikan alasan yang cukup untuk pemerintah kota mendanai sebagian dari pembangunan tersebut. Karena sehubungan dengan maraknya penyakit lambung di Jambi, maka pengelolaan air bersih ini dinilai sangat penting dan mendesak.¹⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang serta fungsi dari *Watertoren* yang di bangun dan dikelola oleh pemerintah Hindia-Belanda di kota Jambi. Selain Itu peneliti juga ingin memperkenalkan lebih dalam tentang *Watertoren* tersebut agar semua pihak yang membaca tulisan ini dapat memperhatikan betapa pentingnya bangunan ini bagi kota Jambi. Dengan melihat latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka penulis memberikan judul: **PEMBANGUNAN DAN PEMANFAATAN *WATERTOREN* JAMBI 1928-1942.**

⁹ Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-indie 30 januari 1931 (Koran Belanda, lihat pada lampiran 7. Hlm. 66)

¹⁰ *Ibid*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis menemukan beberapa rumusan masalah yang menarik, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kepentingan apa *Watertoren* di bangun?
2. Bagaimana proses pembangunan *Watertoren* Kota Jambi?
3. Bagaimana pemanfaatan *Watertoren* bagi Masyarakat Jambi pada masa Kolonial?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Seperti penelitian sejarah pada umumnya, penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang berguna dalam membatasi objek kajiannya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang terfokus dan tidak keluar dari tema luas yang saya teliti. Penelitian ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal. penelitian membatasi ruang lingkup spasialnya di kota Jambi. Alasannya karena bangunan *Watertoren* tersebut berada di kota Jambi lebih tepatnya di Jl. Slamet Riyadi No.50A, Murni, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Untuk ruang lingkup temporal peneliti mengambil dari tahun 1928 sampai 1942. Alasan mengambil tahun 1928 karena pada tahun itu dibangunnya *Watertoren* kota Jambi oleh pemerintahan Belanda. Kemudian untuk batasan akhir yaitu tahun 1942 dengan alasan pada tahun tersebut terakhir pemerintah Belanda menduduki kota Jambi sehingga segala fasilitas yang dibangunnya tidak lagi dikelola oleh pemerintahan Belanda.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan *Watertoren* di bangun
2. Mengetahui proses pembangunannya
3. Mengetahui manfaatnya bagi Masyarakat Jambi pada saat itu

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang salah satu bangunan yang bernilai Sejarah dan sangat penting kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Jambi.
2. Bagi pelajar maupun mahasiswa dapat menjadi bahan bacaan maupun untuk studi literatur bagi pembaca yang minat mengenai Sejarah pada masa Hindia-Belanda khususnya di kota Jambi.
3. Bagi penulis penelitian ini bisa membuat penulis mengetahui masalah-masalah yang terjadi mengenai fungsi dari *Watertoren* maupun alasan dibangunnya *Watertoren* tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa pustaka yang perlu ditinjau yang memiliki relevansi dengan penulisan skripsi ini. Penulis menggunakan banyak sumber dalam penelitian ini mulai dari berbagai website, jurnal maupun skripsi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Untuk dapat mengungkapkan permasalahan tentang tema yang diteliti, ada beberapa sumber

karya tulis untuk dijadikan bahan perbandingan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

Skripsi Latar Belakang Peletakan dan Peran Bangunan *Watertoren* Kota Jambi Periode 1928-1945 oleh Ika Fatmawati. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang letak dari *watertoren* tersebut yang berada di tepian Sungai Batanghari dan juga sedikit membahas tentang perannya. Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan apa yang penulis tulis karena keduanya membahas tentang *Watertoren* yang ada di Jambi. Namun yang membedakan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah latar belakang masalah yang diambil. Tulisan ini lebih berfokus pada letak bangunan *Watertoren* yang dekat dengan Sungai Batanghari. Selain itu tulisan ini juga membahas tentang faktor topografi yang mempengaruhi peletakan menara serta efektifitas lokasi dan membahas bagaimana peningkatan distribusi air di tahun 1970an sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada proses pembangunannya termasuk masalah pembiayaan dan juga pemanfaatannya pada masa Kolonial.¹¹

Jurnal putra Zamzami (2020) dengan judul Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Mayang Kota Jambi 1974-2013. Jurnal ini membahas tentang bagaimana bisa dibangunnya penyediaan air bersih di kota jambi yang awal mulanya dibangun dari masa kolonial hingga akhirnya kini diambil alih dan dikelola oleh pemerintah daerah kota Jambi. Selain itu, dibahas juga tentang bagaimana kegunaan penyediaan air bersih yang meningkat sehingga dilakukan

¹¹ Ika Fatmawati, "Latar Belakang Peletakan dan Peran watertoren Kota Jambi Periode 1928-1945. S1 thesis, Arkeologi, 2022.

peningkatan kapasitas air karena kebutuhan air bersih masyarakat Jambi juga semakin meningkat. Tulisan ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengelolaan air bersih sebagai kebutuhan Masyarakat Jambi, yang membedakan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah mulai dari fokus kajian dan juga periodisasinya.¹²

Buku yang ditulis oleh Essi Hermaliza (2020) dengan judul *Watertoren: Menara air warisan Kolonial Belanda No.75*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, hal.1-2. Yang berisi tentang *Watertoren* sebagai peninggalan Belanda yang unik dan dijadikan sebagai cagar budaya yang banyak menyimpan kisah pahit dan pedihnya perang pada masa itu, namun juga menjadi sebuah bukti yang otentik bahwa Sejarah itu nyata. Persamaan dari buku ini dengan yang peneliti tulis yakni sama-sama mengangkat tentang kisah *Watertoren* peninggalan Belanda yang sangat penting dan bernilai Sejarah yang pantas untuk dilestarikan dan dijaga keasliannya. Yang membedakannya adalah buku ini hanya menulis tentang bagaimana pentingnya *Watertoren* tersebut untuk dijaga dan tetap dilestarikan, sedangkan penelitian penulis berisi tentang Sejarah dibangunnya *Watertoren* tersebut oleh pemerintahan Hindia-Belanda pada masa itu.

Tulisan Arief Wibowo yang berjudul Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan *Watertoren* di Kota Magelang Tahun 1916-1926. Tulisan ini berisi tentang latar belakang dibangunnya *Watertoren* di kota Magelang yang sangat

¹² Futra Zamzami, "Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Mayang Kota Jambi 1974-2013," *Jurnal Ilmu Sejarah*, 2020.

berdampak pada sosial ekonomi masyarakat disana. Dari penulisan ini dengan yang peneliti tulis keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang latar belakang dibangunnya *Watertoren* oleh pemerintah kolonial. Namun yang membedakan tulisan ini adalah tempat penelitian dan juga periodisasi yang diambil.¹³

Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (J-PIPS) Universitas Jabal Ghafur (Aceh) yang ditulis oleh Muhammad Zaini dan Widia Munira dengan judul Integrasi Sejarah Lokal Tower Air Belanda dalam Pembelajaran Sejarah. Tulisan ini membahas tentang betapa pentingnya sebuah bangunan peninggalan Belanda yang bernilai Sejarah untuk tetap di pelajari. Selain itu situs toren air juga dapat menjadi media pembelajaran Sejarah bagi para pelajar dengan menggunakan aspek simbolik. Kesamaan dari tulisan ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang situs toren air peninggalan Belanda. Namun yang membedakannya adalah fokus kajiannya dan juga tempat dari penelitiannya.¹⁴

Skripsi Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan 1906-1942, oleh Putri Seibahar Sari, skripsi ini berisi tentang bagaimana keadaan Jambi pada masa keresidenan yang didalamnya banyak terjadi perubahan sosial ekonomi dilingkungannya dan fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh pemerintahan Belanda pada masa Keresidenan Jambi. Tulisan ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang masa kolonial di Jambi.

¹³ Arief Wibowo, "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan *Watertoren* di Kota Magelang Tahun 1916-1926," *Journal Student* Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

¹⁴ Muhammad Zaini, Widia Munira, "Integrasi Sejarah Lokal Tower Air Belanda dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2021.

Namun yang membedakan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah dari fokus kajian dan juga kurun waktunya.¹⁵

Jurnal Aldiri Heribertus, Reka Seprina dengan judul *Jambi Kolonialisme Imperialisme sebagai Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi Tahun 1906-1942*. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana jatuhnya Kesultanan Jambi ditangan Belanda yang menjadikan Jambi sebagai karesidenan yang baru yaitu karesidean Jambi pada tahun 1906 dan menjadikan Jambi sebagai kota kolonial yang juga menjadi pusat administrasi pemerintahan Belanda serta menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang banyak terdapat peninggalan Hindia-Belanda. Kesamaan dari tulisan ini dengan yang penelitian penulis yaitu sama-sama membahas bagaimana Belanda dalam membangun fasilitas di kota Jambi pada masa itu dan yang membedakannya adalah dari kurun waktu serta fokus kajian yang berbeda.¹⁶

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pemikiran yang memuat standar penjelasan ilmiah atau pemahaman penelitian terhadap aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk menjelaskan konsep, kerangka konseptual berguna untuk menghindari terjadinya salah arti. Penulisan sejarah merupakan suatu

¹⁵ Putri Seibahar Sari, "Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan (1906-1942)," Skripsi Universitas Batanghari, 2021.

¹⁶ Aldiri Heribertus, Reka Seprina, "Jambi Kolonialisme Imperialisme sebagai Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda di Jambi Tahun 1906-1942," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2022.

bentuk dan proses menceritakan peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lalu.¹⁷

Sejarah kota di Indonesia tidak dimulai dalam waktu yang bersamaan. Kota muncul sebagai sebuah kategori dalam sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 yang lebih didasarkan pada perspektif sosial budaya dibandingkan ekologi. Pada awal abad ke-20 yang menggambarkan suatu kota ideal di Indonesia adalah ciri khas yang dimiliki oleh kota tersebut yang juga menunjukkan sejarah kotanya.¹⁸

Kota kolonial adalah sebuah tempat yang dibangun oleh sekelompok penjajah untuk mempunyai tempat tinggal serupa dengan tempat asal para penjajah, yang ditandai dengan adanya segregasi etnis, sosial dan budaya. Tempat tinggal yang dibangun oleh para penjajah yaitu orang-orang Eropa biasanya terletak di sekitar pelabuhan karena awal kedatangan mereka menggunakan kapal layar yang bertujuan untuk berdagang semata. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang Eropa yang berdatangan, dan mereka membangun sebuah kota dengan berbagai fasilitas yang dikelilingi benteng untuk melindungi mereka dari penduduk asli. Kota tersebut muncul dari Masyarakat multietnis yang pada akhirnya membentuk struktur sosial yang heterogen dan berkembang menjadi budaya baru melalui proses akulturasi.¹⁹

Bangunan sendiri sangatlah penting bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Selain digunakan sebagai tempat tinggal, bangunan juga dibangun

¹⁷ Sartono Kartodirjo, "Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982, hlm. 17

¹⁸ Antariksa Sudikno, "Memahami Sejarah Kota Sebuah Pengantar," Universitas Brawijaya

¹⁹ Rakhmanita dkk, "Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi," Program Studi Arsitektur, Universitas Gunadarma.

untuk memenuhi fungsi keagamaan, bisnis, sosial dan budaya serta fungsi khusus. Sebagai tempat tinggal, suatu bangunan harus dibangun dengan memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan sebagai tempat tinggal manusia. Fungsi usahanya adalah bangunan tersebut didirikan untuk menunjang kegiatan komersial termasuk jual beli dan persewaan. Bangunan komersial diusulkan untuk keperluan bisnis sehingga faktor lokasi yang strategis memegang peranan penting dalam keberhasilan bangunan tersebut. Fungsi sosial budaya mempunyai fungsi pokok sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan sosial budaya. Fungsi religi sendiri merupakan bangunan yang dibuat dengan tujuan sebagai tempat ibadah. Terakhir, fungsi khusus adalah bangunan gedung yang mempunyai tingkat kerahasiaan nasional atau yang pelaksanaannya dapat membahayakan masyarakat sekitar.²⁰

1.7 Metode Penelitian

Rangkaian penelitian dan penulisan skripsi ini secara teoritis mengikuti kaidah yang terdapat di metode Sejarah. Penulisan sejarah merupakan kajian ilmiah yang membutuhkan suatu metode untuk menghasilkan penulisan Sejarah yang lebih baik. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan suatu proses mempelajari serta menganalisis secara kritis catatan-catatan daninggalan masa lalu.²¹ Metode penelitian mencakup empat tahap, yaitu: heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

²⁰ Baiq Amalia Ayu Lestari (2020), “Analisis Pemanfaatan Fungsi Bangunan Terhadap kondisi Fasad Bangunan di Koridor Jalan Pabean Kota Tua Ampenan,” *Skripsi, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota*, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta :UI Press, 1985) hlm 32.

Tahap pertama heuristik, yaitu: pengumpulan literatur meliputi informasi yang berkaitan dengan penelitian, data atau laporan dari pemerintah daerah dan kota Jambi serta referensi, situs internet (Delpher.nl, Leiden University Libraries Digital Collection, Nationaal Archief) yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini banyak sekali sumber yang bisa penulis peroleh, seperti skripsi terdahulu, kemudian ada jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini dan terakhir ada juga surat kabar Belanda yaitu De Sumatra post yang dapat diakses pada situs web Delpher yang menyediakan teks lengkap surat kabar, buku, jurnal dan lembar copy siaran radio bersejarah berbahasa Belanda yang didigitalisasi. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini dilakukan melalui studi literatur.

Dari data atau sumber yang dikumpulkan, dilakukan kritik terhadap sumber tersebut sehingga menjadi sumber terpilih. Tahap kedua ini disebut kritik sumber, baik kritik internal maupun eksternal. Kemudian tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga menjadi fakta yang valid. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan secara sistematis dan kronologis.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Pertama ada Bab 1, Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat, tinjauan Pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Pada bab II berisi tentang Jambi awal abad 20 yang terdiri atas Kolonisasi Belanda dan Perkembangan Jambi serta Perkembangan Infrastruktur Jambi.

Pada bab III ini membahas tentang Pembangunan *Watertoren* yang terdiri atas Persoalan Kebersihan dan Persediaan Air bersih di Jambi serta Proses Pembangunan *Watertoren* di Jambi

Pada bab IV ini membahas tentang Pemanfaatan *Watertoren*

Bab V berisi penutup, Kesimpulan.